

BAB V

KESIMPULAN

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang mendiami hampir setiap daerah di Indonesia. Kedatangan etnis Tionghoa ke berbagai daerah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain keinginan untuk memperbaiki faktor ekonomi keluarga mereka dan terjadinya bencana alam gempa, banjir, kekeringan, wabah, dan lain-lain. Kedatangan etnis Tionghoa khususnya ke provinsi Sumatera Barat meningkat pada abad ke-19 pada saat dikenalkannya sistem tanam paksa, kedatangan etnis Tionghoa bertujuan untuk melakukan perdagangan. Sumatera Barat menjadi salah satu tujuan etnis Tionghoa sebagai daerah yang mereka datangi karena kekayaan alam di provinsi Sumatera Barat. Di provinsi Sumatera Barat etnis Tionghoa menyebar ke berbagai daerah, salah satunya adalah kota Batusangkar.

Etnis Tionghoa datang ke kota Batusangkar dibawa oleh orang Belanda pada tahun 1823 untuk berdagang candu. Orang-orang Tionghoa berperan sebagai pialang (perantara jual beli) bagi orang Belanda khususnya untuk hasil-hasil pertanian. Kota Batusangkar adalah salah satu kota yang memiliki tanah yang subur dan kaya mineral, sehingga kota Batusangkar memiliki berbagai hasil pertanian salah satunya kopi. Tidak hanya kopi, kota Batusangkar pada masa kolonial juga ditemukan biji besi dalam kandungan tanahnya di nagari Lima Kaum.

Etnis Tionghoa di kota Batusangkar juga memiliki pemukiman mereka sendiri seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang disebut Kampung Cina. Di kota Batusangkar daerah Kampung Cina terletak di nagari Kampung Baru.

Pemukiman etnis Tionghoa berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh orang-orang Tionghoa karena banyak dari orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar pindah ke kota-kota lain sehingga mereka menjual tanah mereka, meskipun Kampung Cina tidak lagi ditinggali oleh etnis Tionghoa di kota Batusangkar, salah satu bukti mereka pernah menghuni daerah Kampung Cina adalah terdapatnya pemakaman orang-orang Cina. Orang-orang Tionghoa yang masih menetap di kota Batusangkar kemudian tinggal menyebar di sekitar pasar Batusangkar, yaitu di jorong Pasar dan jorong Jati. Orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar membangun rumah mereka sekalian dengan tempat berjualan, dengan bentuk bangunan seperti ruko.

Kondisi ekonomi kota Batusangkar yang tidak mengalami peningkatan pesat setiap tahunnya, membuat orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar memilih meninggalkan kota Batusangkar. orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar memilih pindah ke berbagai kota di Indonesia, diantaranya Jakarta dan Padang. Beberapa keluarga keturunan Tionghoa hingga tahun 2020 masih dapat ditemui di kota Batusangkar, diantaranya terdapat tiga keluarga yaitu: keluarga Ben, keluarga Cylvin, dan keluarga Kaharudin. Mereka menetap di kota Batusangkar mengikuti keluarga-keluarga yang sebelumnya sudah menetap di kota Batusangkar. Ketiga keluarga keturunan Tionghoa tersebut memiliki profesi sebagai pedagang, dan mereka juga memiliki rumah dan tempat menjalankan usahanya yang terletak di sekitaran pasar Batusangkar. Usaha yang dijalani oleh ketiga keluarga keturunan Tionghoa tersebut berbeda-beda, terdiri dari usaha toko roti, toko perabot, dan jasa pengiriman paket.

Ketiga keluarga keturunan Tionghoa yang menetap di kota Batusangkar datang ditahun yang berbeda. Ben adalah keturunan Tionghoa yang lahir di kota Batusangkar. Ben memiliki seorang ayah keturunan Tionghoa yang datang ke kota Batusangkar pada tahun 1950. Cylvin juga salah satu keturunan Tionghoa yang lahir di kota Batusangkar, ia menetap di kota Batusangkar saat kakeknya yang berprofesi sebagai pegawai kereta api dipindah tugaskan pada tahun 1946. Kaharudin adalah keturunan Tionghoa yang tidak lahir di kota Batusangkar, ia datang ke kota Batusangkar pada tahun 1980 dan sebelumnya ia menetap di kota Padang Panjang.

Tidak hanya datang ditahun yang berbeda, ketiga keluarga keturunan etnis Tionghoa di kota Batusangkar juga menganut keyakinan yang berbeda. Ben dan keluarga menganut agama Islam, Cylvin dan keluarganya menganut agama Katolik, sedangkan Kaharudin dan keluarganya memeluk agama Buddha. Ketiga keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar ini juga menjalani tradisi Cina dengan cara yang berbeda-beda. Ben dan keluarganya tidak lagi menjalankan berbagai tradisi Cina karena tidak pernah diajarkan oleh ayahnya. Cylvin dan keluarganya hanya melaksanakan beberapa tradisi salah satunya Imlek, ia melaksanakan tradisi ini dengan berkumpul bersama keluarganya yang berada di kota Batusangkar. Kaharudin dan keluarganya melaksanakan tradisi Imlek hanya dengan memaknai hari tersebut tanpa diikuti perayaan apapun.

Orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar merupakan Cina keturunan. Mereka merupakan keturunan ketiga atau keempat menurut orang Cina. Cina keturunan merupakan orang-orang Tionghoa yang memiliki orang tua yang melakukan perkawinan campuran, misalnya Tionghoa dengan Minangkabau. Ben

adalah salah satu contoh yang orang tuanya melakukan perkawinan campuran, ayahnya adalah keturunan Tionghoa sedangkan ibunya keturunan Minangkabau. Cylvin tidak hanya memiliki keluarga yang merupakan penduduk asli kota Batusangkar, tetap juga memiliki nenek yang menikah dengan orang Nias. Perkawinan campuran adalah salah satu bentuk kebijakan pemerintah masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa yaitu asimilasi. Kaharudin tidak memiliki orang tua yang melakukan perkawinan campuran, tetapi mereka lahir di Indonesia.



